

**RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:
Masyruhin Rosyid
NIM: 07.221.695

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Islam Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Masyruhin Rosyid, S.Pd.I.
NIM : 07.221.695
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Desember 2010

Saya yang menyatakan,

MasyruhinRosyid S.Pd.I
NIM. 07.221.695

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Masyruhin Rosyid, S. Pd. I

Nim : 07. 221. 695

Prodi : Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 3 Mei 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam

Yogyakarta, Mei 2010
Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS
MASYARAKAT DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
Nama : Masyruhin Rosyid, S. Pd. I
Nim : 07. 221. 695
Prodi : Program Study Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasah

Ketua : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag. ()
Sekretaris : Dr. Mahmud Arif, M. A. ()
Pembimbing : Dr. H. Sumedi, M. Ag. ()
Penguji : Prof. Dr. H. Abdurrahman Assegaf, M. Ag ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2010

Waktu : 14. 00 s.d 15. 00
Hasil/Nilai : 3, 85
Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis dari Masyruhin Rosyid, S.PdI NIM: 07.221.695 yang berjudul:

“RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2010

Pembimbing,

\ Dr. Sumedi, M.Ag
NIP: 19610217 199803 1 001

ABSTRAK

Masyruhin Rosyid. NIM. 07.221.695. Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Pendidikan Islam Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2010.

Pendidikan dilaksanakan untuk mengawal tumbuh kembang manusia sepanjang rentang kehidupannya mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayatnya (*long life education*). Akan tetapi akhir-akhir ini banyak sekali praktik-praktik pendidikan formal maupun non formal yang justru malah mengacaukan perjalanan tumbuh kembang manusia, anak didik masuk sekolah guna mempersiapkan tantangan dimasa depan akan tetapi setelah menyelesaikan proses pembelajarannya anak didik merasa asing dalam lingkungannya ditambah lagi anak didik sebagian merasa kurang percaya diri dan timbullah ketergantungan terhadap ijazah, sehingga dari tahun ketahun semakin bertambahlah para pengangguran dan ironisnya mereka adalah golongan intelek.

Dari latar belakang masalah tersebut memunculkan beberapa pertanyaan: 1) Mengapa pendidikan selama ini kurang memberikan solusi bagi problem masyarakat? 2) Bagaimanakah proses pemberdayaan masyarakat bagi peningkatan pendidikan? 3) Bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat dan Relevansi dengan pendidikan Islam? Bahasan ini berusaha mengupas dan membahas tentang bagaimanakah sebenarnya alternatif model pendidikan yang bisa berguna bagi anak didik dalam lingkungan serta memberdayakan lingkungan dengan segala keterbatasan dan potensi yang ada dalam masyarakat tersebut

Penelitian ini termasuk *library reseach*, yaitu sumber primer datanya dari al-Qur'an, dan dibantu analisisnya dengan beberapa pemikiran dari para tokoh mufassir dan tokoh-tokoh pendidikan tentang tema Pendidikan Berbasis Masyarakat. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan *interpretatif hermeneutik*

Hasil penelitian ini adalah bahwasannya dari segi tujuan pendidikan berbasis masyarakat dengan pendidikan Islam terdapat beberapa unsur yang relevan diantaranya akhlak dan terciptanya pendidikan seumur hidup. akhlak mempunyai penjabaran yang sangat luas, kata akhlak ada dua macam yakni mahmudah dan mazmu'ah. Dalam uraian akhlak mahmudah tersirat makna melakukan sesuatu hal yang baik pada kondisi dan situai tertentu hal ini mungkin searah dengan action. Jadi menurut analisa penulis ada relevansi antara tujuan pendidikan berbasis masyarakat dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya yakni menjadikan pribadi yang mempunyai akhlak mulia atau terpuji.

Kalau kita lihat lebih dalam, Pendidikan berbasis masyarakat mengedepankan *action* (tindakan atau sikap) guna mengatasi berbagai kekurangan yang mencakup beberapa aspek baik skill, penyuluhan ekonomi maupun agama. *Action* disini dapat sebut sebagai akhlak mahmudah: sebagai gambaran sebuah masyarakat mengetahui ada salah satu aspek yang mengalami permasalahan atau kekurangan, kemudian dengan situasi dan kondisi seperti ini pendidikan berbasis

melakukan sebuah *action*, yakni *action* yang sesuai dengan situasi dan kondisi singkat kata *action* yang memberi manfaat.

Kemudian terciptanya pendidikan seumur hidup pada pendidikan berbasis masyarakat seperti yang diterangkan diatas, pendidikan tersebut secara tidak langsung masyarakat dituntut untuk selalu kritis dalam setiap kekurangan atau permasalahan yang terjadi dalam wilayah masyarakat tersebut. Dengan begitu seiring berjalannya proses yang selalu kritis maka muncullah proses belajar yang terus-menerus atau bisa disebut juga dengan belajar seumur hidup.

Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam yang mengusung paradigma belajar “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Arti luas pendidikan seumur hidup atau bias disebut juga dengan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan kontribusi dalam keilmuan maupun praktik pendidikan bahwasannya pendidikan menjadi basic guna menghadapi tantangan anak didik bukan menjadi salah satu penghambat daya kreatifitas anak didik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍāl	ḏ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es

سین	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	gh	Ge dan ha
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدّة ditulis ‘*iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة ditulis *ni'matullāh*

الفطر زكاة ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهَمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūḍ*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

شكرتم لئن ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

الفروض ذوي ditulis *ẓawi al-furūḍ*

السنة اهل ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

و عبده محمداً أن أشهد و الله إلا إله لا أن أشهد العالمين رب الله الحمد
رحمة المبعوث محمد سيدنا النبيين خاتم علي سلم و صل اللهم رسوله
بعد و , أجمعين أصحابه و آله علي و للعالمين

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang atas berkat inayah-Nya penulis mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat Dengan Pendidikan Islam”

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang berderang dan dipenuhi ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana dan seluruh staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Dr. Nizar Ali M.A., selaku ketua Prodi Studi Hukum Islam
4. Dr. Sumedi M.Ag Selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam sekaligus sebagai pembimbing dalam penulisan tesis ini.

5. Orang tua penulis yang telah banyak berkorban sepanjang perjalanan menuntut ilmu ini.
6. Istriku yang setia dan sabar mendampingi dalam keadaan apapun
7. Sahabat dan teman-teman karib baik yang telah memberi semangat dan dukungan serta kritikan.
8. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga apa yang mereka berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penulis khususnya.

Yogyakarta, 24 Desember 2010
Penyusun,

Masyruhin Rosyid
NIM. 07.221.695

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II DINAMIKA PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Pengertian Pengembangan Masyarakat.....	24
B. Beberapa Tema Pembangunan Masyarakat.....	38
C. Intervensi dalam Pengembangan Masyarakat.....	49

BAB III KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT

A. Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	65
B. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	66

C. Prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat	67
D. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	68
E. Peran Pemerintah dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat	70
F. Pesantren sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	72
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	75
B.. Kurikulum Pendidikan Islam	83
C.. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	92
D.. Beberapa Unsur Pendidikan Berbasis Masyarakat yang Relevan dengan Pendidikan Islam	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

BAB I

RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti/akhlak serta kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak selalu memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara kontinu dalam memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.¹

Dalam realitas sering kita jumpai anak didik yang bertahun-tahun menggeluti dunia pendidikan akan tetapi setelah selesai dan kemudian melebur dalam dunia masyarakat, anak didik tersebut merasa menjadi alien dan merasa terisolir dalam dunia masyarakat. Ini menandakan bahwa pendidikan yang ia tempuh tidak bisa membawa anak didik tersebut menjadi mandiri dan mampu mengatasi problem yang ia hadapi dan yang lebih ironis anak didik tersebut tidak peka dan tidak bisa memahami realitas yang ada.

¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. V.

Hal ini berbeda sekali dengan ungkapan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu (siswa) untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.²

Oleh karena itu dunia pendidikan dimasa depan memang dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Ungkapan *school is mirror society* (sekolah/lmbaga pendidikan adalah cermin masyarakat) seyogyanya benar-benar mewarnai proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.

Komitmen terhadap pemecahan problem sosial seperti itu seharusnya menjadi bagian dari visi dan misi dunia pendidikan nasional. Bahkan lembaga pendidikan nasional dituntut untuk lebih melipatgandakan komitmen sosiologisnya mengingat kompleksitas permasalahan yang tengah dihadapi Bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi pembentukan nilai-nilai dan karakter manusia (*habitual formation*), pemerintah dengan fasilitas sekolah meneruskan nilai-nilai dan karakter yang dibangun dilingkungan keluarga sebagai pendidikan kedua dan dilanjutkan dilingkungan masyarakat yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan moral anak. Dalam bukunya Muhaimin, Ki Hajar Dewantara menyebutnya

² Sugihartono dkk, *psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: UNY Press, 2007), hlm. 126.

dengan istilah Trisentral Pendidikan.³ Namun demikian, aktualisasi pemeransertaan terutama antara sekolah dengan masyarakat tersebut masih sangat berfariatif antar daerah dan antar satuan-satuan pendidikan.

Pembangunan tidak terkecuali pembangunan pendidikan, direncanakan dengan pendekatan *mechanistic planning model* atau *engineering model* yang memposisikan masyarakat sebuah objek dari *blue print* perubahan yang berasal dari atas⁴ dengan paradigma ini, maka pemeransertaan identik dengan memaksa masyarakat untuk mengerti dan mengikuti kemauan birokrat pendidikan dan membantu keberhasilan implementasi kemauan tersebut pola pendekatan ini diperparah oleh masih melekatnya budaya *feodal* yaitu sikap *paternalistic* dan hubungan *patron klien* memposisikan sebagai hubungan bapak-anak, ada keniscayaan anak untuk menerima dan menghormati keputusan yang dikatakan oleh bapak yang akan selalu bersikap menggurui dan mengendalikan anak.

Paradigma berikutnya adalah yang menyangkut pemahaman tentang partisipasi itu sendiri, yang sesungguhnya merupakan akibat logis dari paradigma yang pertama. Paradigma demikian memposisikan masyarakat atau institusi kemasyarakatan sebagai subordinasi dari birokrasi pemerintah yang hanya menjadi penerima pasif program dan berpartisipasi sesuai dengan “kapling” yang disediakan pemerintah.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Trigenda Raya, 1993), hlm. 287.

⁴ Loekman Sutrisno, *Menuju MasyarakatPartisipatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 28.

Terlepas dari paradigma-paradigma diatas, pendidikan dengan berbasis pada masyarakat adalah proses *human action planning model* yaitu model yang menekankan pada upaya untuk mensistem-kan aspirasi pembangunan yang ada dalam masyarakat dan menyusun menjadi sebuah dokumen perencanaan atau kebijakan.

Keputusan tentang pembangunan pendidikan adalah hasil kesepakatan bersama antara birokrasi dan masyarakat, proses pembangunan menerapkan prinsip *people-centered development*⁵ partisipasi diartikan sebagai kerja sama antara rakyat dengan pemerintah dalam, merencanakan, melaksanakan , melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsikan mempunyai aspirasi, nilai, dan budaya yang perlu diakomodasikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Pendidikan harus berlangsung dari, oleh dan bersama masyarakat⁶

Pendidikan dari masyarakat artinya memberikan jawaban terhadap kebutuhan (*needs*) masyarakat. Oleh masyarakat berarti masyarakat bukan objek pendidikan, tetapi berpartisipasi aktif dimana masyarakat mempunyai peranan dalam setiap langkah program pendidikannya. Prinsip bersama masyarakat berarti masyarakat diikutsertakan dalam semua program dan atas persetujuan masyarakat, karena program tersebut lahir dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri, inilah sekarang yang disebut sebagai pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*).

⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strata* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 80.

⁶ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 80.

Pengertian tentang basis dapat menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat, secara gamblang dapat dikatakan bahwa apabila sesuatu berbasis masyarakat, maka hal itu sepenuhnya menjadi milik masyarakat. Kepemilikan mengimplikasikan adanya pengendalian secara utuh terhadap pengambilan keputusan, kepemilikan penuh berarti bahwa masyarakat memutuskan tujuan dan sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar ujian guru dan kualifikasinya persyaratan siswa dan sebagainya⁷

Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masyarakat oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat. Menurut Watson sebagaimana dikutip oleh Umberto Sihombing dalam makalahnya yang berjudul *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* mengemukakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki tiga elemen yaitu:

1. Mementingkan warga belajar sebagai dasar untuk mengembangkan program belajar dan senantiasa memperhatikan kebutuhan belajar masyarakat, karena sebenarnya mereka tahu apa yang mereka butuhkan.
2. Program dimulai dari perspektif yang kritis, ada 3 persepektif dalam melihat masyarakat yaitu konservatif, liberal dan kritis. Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan kritis yang menemukan pentingnya

⁷ Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi (editor), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Cipta, 2001), hlm. 176.

perbaikan kemampuan dasar masyarakat, meningkatkan kemampuan yang sudah ada dan partisipasi dalam setiap kegiatan.

3. Pembangunan masyarakat yang menekankan bahwa program belajar harus berlokasi di masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat, menciptakan rasa memiliki, dan program itu dirancang, diputuskan serta diatur oleh masyarakat sehingga mereka membentuk kesatuan yang lebih besar⁸

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa masyarakat adalah bagian dari pendidikan, dalam hal ini masyarakat ikut menentukan arah dan sekaligus ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Peran masyarakat dalam pendidikan nasional dijamin oleh UU pasal 54 ayat 1 dan 2 . UU No. 20 tahun 2003. ayat (1) yaitu menyebutkan peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan pelayanan pendidikan. Sedang ayat (2) menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta, sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.⁹ Dan pasal 56 ayat (2) juga menjelaskan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah. Untuk memaksimalkan peran serta masyarakat didalam penyelenggaraan pendidikan nasional sampai kini ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan dalam kontek pencapaian tujuan pendidikan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 188.

⁹ *UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 3.

Namun sebagai langkah awal peluang masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya juga diyakini kian tersedia seiring semakin dipahaminya Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat. (*community based education*). Bahkan model pendidikan berbasis masyarakat yang esensinya adalah pendidikan nonformal telah diakui keberadaannya dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 s/d 7.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindarkan pembiasan pembahasan penulis memberi batasan bahwa dalam tulisan ini, penulis mengharapkan berjalannya Pendidikan Berbasis Masyarakat secara efektif dan efisien.

Menurut penulis mengimplementasikan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat sangat berbeda dengan konsep-konsep pendidikan lainnya misalnya, CBSA. Konsep CBSA dapat diimplementasikan kapan saja karena konsep tersebut hanya menjamah praktisi dan peserta didik, sedangkan untuk menjalankan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat penting halnya mengembangkan atau memberdayakan masyarakat tersebut hal ini diharapkan agar masyarakat dapat berjalan seiring dengan praktisi pendidikan sehingga Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat dapat berjalan dengan maksimal.

Untuk memfokuskan kajian ini maka dirumuskan beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimanakah proses pemberdayaan masyarakat bagi peningkatan pendidikan?
2. Mengapa pendidikan selama ini kurang memberikan solusi bagi problem masyarakat (masa depan peserta didik) ?

3. Bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat dan Relevansi dengan pendidikan Islam

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu antara lain:

1. Mengkaji dan menelaah tentang wacana konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat
2. Mengkaji dan menganalisis relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat terhadap pendidikan Islam sehingga dapat digunakan untuk mengkaji bentuk penerapan pendidikan Berbasis Masyarakat dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun kegunaan (manfaat) yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat literal dalam memperkaya intelektual muslim.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembaharuan dan pengembangan pendidikan khususnya dalam penerapan pendidikan masyarakat di Indonesia.
3. Adanya kesadaran bagi pemikir dan praktisi pendidikan untuk membuka cakrawala pemikirannya dalam menyikapi pendapat dan pandangan orang lain, tidak ada lagi *claim of truth* dan sikap saling menyalahkan baik antar muslim maupun non muslim sehingga tercipta cendekiawan muslim yang bersikap dan berfikir inklusif.

D. Kajian Pustaka

Dalam membahas penelitian ini penulis terlebih dahulu mencari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas atau yang berhubungan dengan penelitian ini, dalam hal ini penulis menemukan beberapa kajian terdahulu di antaranya adalah : tesisnya Sunhaji yang berjudul “Aplikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Dimasdrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Kidul Purwokerto Barat Jawa Tengah” tesis ini membahas tentang program-program yang teraplikasikan pada Madrasah Diniyah pada wilayah kerja penulis yang menunjukkan keberhasilan proses interaksi praktisi, pemilik yayasan serta masyarakat lingkungan. Sektor-sektor keberhasilan tersebut diantaranya adalah praktisi, proses pendanaan, proses belajar mengajar dan organisasi

Selain itu tesis buah karya dari Nawawi dengan judul ”Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (studi pada Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Negeri Yogyakarta I)” dari tesis tersebut menghasilkan beberapa paradigma hal ini dapat diketahui dari hasil analisisnya yakni, teridentifikasi lingkungan Internal dan eksternal yang mempengaruhi berbagai keberhasilan dan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemudian ditemukannya suatu strategi alternatif bagi pengembangan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Negeri Yogyakarta I dimasa datang. Strategi tersebut adalah dilakukan dengan cara mengemas program-program tutorial MAK dalam bentuk pendidikan ala Pondok Pesantren.

Pada dasarnya buku-buku masih sedikit yang bisa ditemukan oleh penulis, kebanyakan tulisan yang membahas tentang pendidikan berbasis masyarakat hanya berupa artikel-artikel akan tetapi penulis berpendapat bahwa bukunya Fasli Jalal & Dedi Supriadi yang berjudul "*Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*" sangat membantu dalam penyempurnaan teori konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Berbasis Masyarakat

Sebelum menguraikan pengertian pendidikan berbasis masyarakat akan lebih jelasnya penulis menyinggung istilah relevansi. Relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian. Kata ini di gunakan untuk menghubungkan dua hal atau lebih yang terlihat berbeda, agar mudah ditemukan kesamaan prinsip, teori-teori, ide-ide, sehingga menjadi jelas hubungan antara keduanya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dari itu pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika dan perkembangan lainnya. Dan pendidikan merupakan proses bimbingan untuk perubahan sikap dan tata laku seseorang dengan

sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri.

Istilah berbasis masyarakat berarti “berdasarkan pada” atau “berfokuskan pada” jadi berbasis masyarakat berarti berdasarkan pada atau berfokuskan pada masyarakat atau dapat dikatakan bahwa berbasis masyarakat adalah menunjuk kepada pemilikan masyarakat, masyarakat terlibat secara penuh proses kegiatannya dari, oleh dan bersama rakyat. Masyarakat adalah sebuah kelompok yang hidup dalam daerah khusus (bisa bersifat setempat/lokal/regional atau nasional).

Menurut Suparto masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dan mempunyai aturan yang mengatur tata hidup mereka menuju pada tujuan yang sama. Dari batasan tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur masyarakat adalah sebagai berikut: terdapat kelompok/kesatuan atau kolektivitas manusia, telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu, adanya aturan/tata tertib yang mengatur mereka untuk menuju suatu cita-cita yang sama.

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut

peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Kemudian arti pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikut sertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik didalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri¹⁰

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*.¹¹ Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹²

Kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Semarang: Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah, 2002), hlm. 16.

¹¹ Dalam konferensi internasional pendidikan Islam pertama (*first world conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian "rekomendasi" konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 28.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 28.

- a. Istilah *al-Tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹³

Kata *Rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Fatihah (1): 2. (*Alhamd lillahi rabb al-'Alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*, sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Sedangkan menurut Imam al-Badlawi di dalam tafsirnya, arti *al-Rabb* adalah *al-Tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.¹⁴

Berdasarkan ketiga kata di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa proses pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaannya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung di dalam term *al-Tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: 1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, 3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁵

¹³*Ibid.*, hlm. 25.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 26.

Abdurrahman al-Nahlawi, Imam al-Baidlawi dan Abdurrahman al-Bani tampaknya lebih cenderung menggunakan kata *al-Tarbiyah* dalam merumuskan definisi pendidikan Islam. Mereka mendasarkan penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dengan merujuk firman Allah Q.S. al-Israa' (17): 24.

رَبِّيَانِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَحْفِضْ
صَغِيرًا¹⁶

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S. al-Israa' (17): 24) :

- b. Istilah *al-Ta'lim*. Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abdul Fattah Jalal, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*.

Untuk menjelaskan pendapatnya ini Jalal memulai uraiannya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan dalam Islam). Ia mengutip Q.S. Al-Baqarah (2): 30-34.

أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِيَّيَ لِلْمَلٰئِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَيْجُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا

¹⁶Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, terj. H. Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 1999).

عَرَضَهُمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءَ ءَادَمَ وَعَلَّمَ ﴿٢٠﴾ تَعَلَّمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ
 ﴿٢١﴾ صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا لَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى
 ﴿٢٢﴾ الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا
 لَكُمْ أَقْلَ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبِئُهُمْ يَتَّادِمُ قَالَ
 تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تُبْدُونَ مَا وَأَعْلَمُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبَ أَعْلَمُ إِنِّي
 وَأَسْتَكْبِرَ أَبِي إِبْلِيسَ إِلَّا فَسَجِدُوا لِأَدَمَ اسْجُدُوا لِلْمَلَائِكَةِ قُلْنَا وَإِذْ ﴿٢٣﴾
 ﴿٢٤﴾ الْكَافِرِينَ مِنْ وَكَانَ

“Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu merasa yang benar. Mereka menjawab: maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Allah berfirman: hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu perhatikan dan apa yang kamu sembunyikan? dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. ia enggan dan takabur, karena itu ia termasuk golongan kafir.”

Menurut Jalal, dalam ayat-ayat itu terkandung pengertian kata

al-Ta'lim jangkauannya lebih jauh dan lebih luas dari kata al-

Tarbiyah. Kemudian Jalal mengutip Q.S. Al-Baqarah (2): 151 sebagai

berikut:

ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا
تَكُونُوا لَمْ مَّا وَيُعَلِّمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمْ وَيُزَكِّيكُمْ
(البقرة) تَعَلَّمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah (2): 151)*

Kemudian pada kalimat *وَيُعَلِّمُكُمْ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ*,

dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-Ta'lim* tidak hanya terbatas pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam

kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹⁷

Kecenderungan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumen bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam as. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S. al-Baqarah (2): 31.

أُنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءَ ءِ آدَمَ وَعَلَّمَ
صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa penggunaan kata 'Allama untuk memberikan pengajaran kepada Adam as., memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Jadi berdasarkan analisis itu, Abdul Fattah Jalal menyimpulkan bahwa menurut al-Qur'an, *al-Ta'lim* lebih luas dan lebih dalam daripada *al-Tarbiyah*.

- c. Istilah *al-Ta'dib*. Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan atau menunjukkan

¹⁷Pengertian itu diambil Abdul Fattah Jalal dari ayat 5 surat Yunus. Ayat ini menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik dan logika (pembuktian adanya Allah). Baca, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 30-31; Samsul Nizar, *Filsafat*, hlm. 28.

pendidikan Islam adalah *al-Ta'dīb*.¹⁸ Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi SAW:

(علي عن العسكري رواه) تَأْدِيبِي فَأَحْسَنَ رَبِّي أَدَّبَنِي

Artinya: *Tuhanku telah mendidiku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik* (HR. Al-'Askary dari Ali ra.)

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa *addaba* (masdarnya: *Ta'dīb*) adalah “sebagai cara Tuhan mengajar NabiNya”.¹⁹

Menurut al-Attas, *Adab* ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.²⁰ *Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (darajat). Karena *Adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat dan layak serta disiplin diri ketika berperan aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan itu

¹⁸Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 60.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 63.

²⁰*Ibid.*, hlm. 63.

sendiri adalah pencerminan kearifan (*hikmah*), yang telah didefinisikan sebagai ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu. Kondisi berada pada tempat yang tepat itulah yang disebut keadilan, dan *Adab* adalah metode untuk mengetahui, sehingga dengan itu kita memenuhi kondisi berada pada tempat yang tepat.²¹

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, penulis dapat mengambil poin-poin yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah pengertian pendidikan Islam pada istilah Al-Tarbiyah lebih luas cakupannya, untuk lebih mudahnya memahami maksud dari arti istilah pengertian pendidikan Islam yakni ketiga istilah diatas adalah istilah Al-Ta'lim mengisyaratkan adanya proses pentransferan Ilmu Pengetahuan, maksudnya disini bahwa pendidik memberikan informasi (Ilmu Pengetahuan) sehingga Peserta didik mengetahui apa yang diinformasikan oleh pendidik.

Sedangkan Al-Ta'dib lebih menekankan sektor psikomotorik atau implementasi dari Ilmu pengetahuan yang sudah di informasikan kepada peserta didik. Serta Al-Tarbiyah yang meliputi pertumbuhan, perkembangan, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya yang menurut penulis mencakupi istilah Al-Ta'lim dan Al-Ta'dib.

²¹*Ibid.*, hlm. 53.

F. Metodologi Penelitian

1) Jenis penelitian dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur, maupun dokumen atau makalah yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang sedang dibahas.

2) Sumber Data

Menurut sifatnya sumber dokumenter dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data atau sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoretisi yang orisinal.²² Adapun data primer dalam penelitian skripsi ini adalah:

- 1) Al-Qur'an dan Al-Hadits
- 2) Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*
- 3) Fasli Jalal & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah.*
- 4) Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*

b. Data sekunder

Sumber sekunder sebagai pendukung data primer dari penelitian ini adalah buku-buku atau kitab-kitab yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam skripsi ini, antara lain adalah:

²² Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi penelitian kuantitatif dalm Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999), hlm. 83.

- 1) M. Athiysh Al-Abrassy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*.
 - 2) Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Atas Peradaban Global*
 - 3) John F Speight, *Community Development Theory and Practice, A Machiavelian Perspective*.
 - 4) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.
 - 5) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.
 - 6) Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- 3) Metode Analisis Data
- a) Metode Konten Analisis.

Yang dimaksud dengan metode Konten Analisis adalah menganalisa data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif atau analisa ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.²³

- b) Metode Metode interpretatif hermeneutik

Yang dimaksud dengan metode interpretatif hermeneutik adalah berupa penafsiran data literatur apabila data itu dianggap perlu mendapat penafsiran tertentu dengan berlandaskan kepada konteks pemikiran yang dikehendaki oleh data atau fakta yang diperoleh.²⁴

²³ Noeng muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 49.

²⁴ James p. Chaflin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terj. Kartini kartono) (Jakarta: PT. Redja Grafindo Persada, 1999), hlm. 363.

Dalam penulisan karya ilmiah menggunakan pendekatan *library research*, yaitu karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka,²⁵ penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data–data literatur yang erat kaitannya dengan judul Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Oleh karena itu, seluruh data yang diambil dalam tulisan ini adalah dari berbagai karya ilmiah yang ada kaitannya dengan subjek penelitian. Yaitu dengan mencari dan mengkaji buku–buku yang berisi tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat, ensiklopedia, jurnal, surat kabar dan sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini penulis akan menjadikannya dalam beberapa bab yang saling terkait terhubung antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I ini merupakan bab pendahuluan berupa kerangka penelitian ini yang berisi beberapa sub bab yaitu ; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori, di mana dalam bab ini akan di sajikan pengertian pembangunan masyarakat. Dalam bab ini juga akan diuraikan tentang tema dan intervensi pembangunan masyarakat dalam

²⁵Tim Dosen IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1988), hlm. 6.

pengembangan pendidikan.

Bab III menjelaskan tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat, yang didalamnya membahas tentang pengertian pendidikan islam berbasis masyarakat, tujuan pendidikan berbasis masyarakat, peran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan

Bab IV merupakan inti bahasan dari pembahasan penelitian ini, yang didalamnya menjelaskan nilai-nilai yang relevan pendidikan berbasis masyarakat dengan pendidikan islam.

Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini, di mana di dalamnya akan ditampilkan hasil penelitian ini. Bab ini berisi beberapa sub bab yaitu ; kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penulisan tesis diatas dapat di tarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berbasis masyarakat adalah proses pendidikan yang dijalankan dari, oleh, dan untuk masyarakat, kemudian dalam pelaksanaan program Pendidikan Berbasis Masyarakat maka diperlukan perencanaan atau persiapan yang dilakukan pada kubu masyarakat karena masyarakat belum tentu dapat menjalankan tugas dan kewajiban yang dibebankanya sehingga sebelum program Pendidikan Berbasis Masyarakat dijalankan akan lebih baik diperlukan pemberdayaan masyarakat yang diantaranya mencakup beberapa tema pemberdayaan masyarakat serta intervensi dari luar komunitas. Tema-tema tersebut adalah *self help*, *technical assistace* dan *confli* dengan pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat akan lebih siap dalam mengimplementasikan proses Pendidikan Berbasis Masyarakat.
- 2) Alternatif pendidikan tersebut muncul karena dilatarbelakangi dengan adanya beberapa fenomena diantaranya adanya peserta anak didik yang setelah menjalani pendidikan akan tetapi setelah terjun dalam dunia masyarakat anak didik tersebut merasa menjadi alien dan merasa sulit untuk beradaptasi bahkan yang lebih miris anak didik tersebut kurang mempunyai daya saing, daya kreatif dan cenderung memiliki sifat

ketergantungan pada ijazah. Sehingga jika ijazah tidak laku jual maka pengangguran secara tidak langsung menjadi bertambah. Dalam kebijakan Pendidikan Berbasis Masyarakat peserta didik dituntut mengembangkan daya saing dan kreatifitas ditengah kekurangan dan kelemahan yang ada dalam masyarakat, dengan intensifnya peserta didik dengan masyarakat dan kreatifitas maka secara tidak langsung masyarakat atau peserta didik tidak merasa dikungkung dan tergantung pada Ijazah apalagi merasa asing terhadap masyarakat.

- 3) Akhlak mempunyai penjabaran yang sangat luas, kata akhlak ada dua macam yakni mahmudah dan mazmu'ah. Dalam uraian akhlak mahmudah tersirat makna melakukan sesuatu hal yang baik pada kondisi dan situasi tertentu hal ini mungkin searah dengan action. Jadi menurut analisa penulis ada relevansi antara tujuan pendidikan berbasis masyarakat dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya yakni menjadikan pribadi yang mempunyai akhlak mulia atau terpuji. Kalau kita lihat lebih dalam, Pendidikan berbasis masyarakat mengedepankan *action* guna mengatasi berbagai kekurangan yang mencakup beberapa aspek baik skill, penyuluhan ekonomi maupun agama. Action disini dapat sebut sebagai akhlak mahmudah: sebagai gambaran sebuah masyarakat mengetahui ada salah satu aspek yang mengalami permasalahan atau kekurangan, kemudian dengan situasi dan kondisi seperti ini pendidikan berbasis melakukan sebuah *action*, yakni action yang sesuai dengan situasi dan kondisi singkat kata *action* yang memberi manfaat.

4) Pendidikan berbasis masyarakat dan sama-sama mempunyai konsep pendidikan yang mendorong terciptanya pendidikan seumur hidup atau biasa disebut dengan istilah *long life education*. Pada pendidikan berbasis masyarakat seperti yang diterangkan diatas, pendidikan tersebut secara tidak langsung masyarakat dituntut untuk selalu kritis dalam setiap kekurangan atau permasalahan yang terjadi dalam wilayah masyarakat tersebut. Dengan begitu seiring berjalannya proses yang selalu kritis maka muncullah proses belajar yang terus-menerus atau bias disebut juga dengan belajar seumur hidup.

Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam yang mengusung paradigma belajar “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Arti luas pendidikan seumur hidup atau bias disebut juga dengan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Ijazah pendidikan yang sama ditahun 1950 dan 1999 isinya berbeda karena yang dibekalkan selalu berkembang.

Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia perlu terus menerus menyesuaikan diri supaya tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Sisi lain dari pendidikan sepanjang hayat adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar dapat meraih keadaan kehidupan yang lebih baik.

B. Saran-saran

- 1) Pendidikan diberikan kepada anak didik selayaknya yang menumbuhkembangkan daya saing, daya kreatif sehingga hasil pendidikan nantinya benar-benar menjadi modal dalam menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang.
- 2) Pendidikan diharapkan benar-benar *usefull* bagi masyarakat sehingga anak didik tidak canggung saat terjun langsung dalam dunia kemasyarakatan.
- 3) Pendidikan selama ini bukannya tidak pas akan tetapi dimungkinkan terdapat kesalahan pada proses sehingga menumbuhkan rasa ketergantungan, dengan mengedepankan kebebasan, rasa gembira dalam belajar, dan mengurangi tekanan-tekanan dalam kegiatan belajar diharapkan sedikit member celah untuk menumbuhkembangkan daya saing, daya kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan Mudzakar, "Karakteristik Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan (penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Baidhawiy Zakiyuddin, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi (eds.), *Reintervensi Islam Multikultural*, Surakarta: UMS, 2005.
- Biddle William and Louride Biddle, *Community Development Process*, London: Toronto, 1965.
- Christenson James dan Jerry Robinson, *community development in perspective*, Ames, Iowa State University Press, 1989.
- Conyers Diana, *Perncaanaan Sosial di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Dasgupta Partha and Ismail Sarageldin, *Social Kapital, A Multifaceted Perspective*, Washington: The World Bank, 2000.
- Davies Martin, *The Sociology of Social Work*, London: Routledge, 1991.
- Dhofir Zamakhsari, *tradisi pesantren*, Jakarta: LP3ES 1983.
- Fadhil al-Jamaly Muhammad, *Nahwu Tarbiyat Mukminat*, Al-Syirkat al-Tunisiyatli al-Tauzi', 1977.
- Fukuyama Francis, *The Great Disruption, hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Galbraith Michael, *Community Based Education Organization And The Delivery Of Life Long Learning Opportunities*, <http://www.ed.gov/pubs/PLLI Conf95/com.html>.
- Gafar Afan, "Islam dan Demokrasi: Pengalaman Empirik yang Terbatas" dalam Bernard Lewis, et.al., *Islam Liberalisme Demokrasi*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999.

- Jalal Fasli & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita, 2001.
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Madjid Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhammad al-Naquib al-Attas Syed, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1988.
- Muhammad al-Thoumy al-Syaibany Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munir Mul Khan Abdul, *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Atas Peradaban Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2003.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ndraha Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal landas*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Shihab Umar, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Surakhmad Winarno, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Semarang; Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah, 2002.
- Sumarjono dkk, *Pembangunan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, sekolah tinggi Pembangunan Masyarakat Desa*: Yogyakarta: APMD, 1994.

- Speight John F, *Community Development Theory and Practice, A Machiavelian Perspective*, Journal of Rural Sociology, volume 38
- Suryadi, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Alumni, 1969.
- Sudja'ie Achmad, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Hasan Langgulung", dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Dosen IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, Jakarta : IKIP Jakarta, 1988.
- UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2003.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema INsani Press, 1997
- Zein Muhammad, *Materi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1985.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Masyruhin Rosyid
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi 5 mei 1983
Alamat Rumah : Desa macanan RT 06/04, Jogorogo, Ngawi, Jatim
Nama Ayah : H. Nurcholis
Nama Ibu : Hjh. Qudsiyati
No Tlp/HP : 085655220230
Email : masyruhin@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Karya Mulya lulus Tahun 1995 di Lubuk Linggau, Sumsel.
2. MTs Ngawi Filial Gentong lulus Tahun 1998
3. MAN Paron, Ngawi lulus Tahun 2001
4. S1 (Strata Satu) Pendidikan Islam STAIN Ponorogo lulus Tahun 2006 di Ponorogo

Yogyakarta, 20 Maret 2010

Masyruhin Rosyid
NIM. 07.221.695